

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aktivitas yang akan selalu terjadi dan terus berputar sesuai dengan kebutuhan manusia pada saat itu. Pendidikan merupakan bagian yang inheren dalam kehidupan manusia, karna pendidikan sejatinya memanusiakan manusia. Pendidikan juga sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Pendidikan sebagai proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh perubahan sikap.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan : pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka pendidikan berbanding lurus dengan pembentukan akhlak, karna sejatinya pendidikan dikatakan berhasil ketika pendidikan mampu mengubah dan membangun karakteristik peserta didik. Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum mengantarkan manusia untuk mampu bersaing dengan negara lain, sedangkan pendidikan agama bertujuan untuk membentuk generasi yang berkarakter dan

bernilai luhur, oleh sebab itu keduanya harus mempunyai bagian yang sama dalam proses belajar. Menuntut ilmu agama islam bagi umat muslim wajib sesuai dengan hadist yang di riwayatkan Ibnu Majah dalam kitab Imam Al-ghazali (2017: 21) yang berbunyi

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih Wa Dha'if Sunan Ibnu Majah).

Dalam hadist tersebut, Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam dengan tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya atas setiap muslim. Ibnu Hajar menjelaskan dalam tafsir nya yang disebut ilmu dalam hadist tersebut adalah ilmu syar’i.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu fenomena yang cukup memprihatinkan pada zaman sekarang adalah rendahnya semangat motivasi untuk menuntut ilmu agama, ilmu agama terkhusus sirah kenabian seakan menjadi satu hal yang klasik dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, mereka lebih tertarik dengan sesuatu yang menyebabkan akhlak mereka menjadi rusak. Bahkan sebagian menganggap bahwa hukum menuntut ilmu agama sekedar sunnah saja, yang diberi pahala bagi yang melakukannya dan tidak berdosa bagi siapa saja yang meninggalkannya. Padahal, dari ayat diatas menjelaskan kewajiban menuntut ilmu agama bagi setiap umat muslim.

Maka dalam menyampaikan pembelajaran agama islam agar tepat seorang guru harus menggunakan metode yang sesuai, yang memperhatikan tujuan pembelajaran, karna dengan tidak efektifnya metode yang dipakai akan membuat

siswa malas dalam belajar dan dampak negatif nya siswa tidak tertarik belajar ilmu agama. Peneliti beranggapan metode yang tidak tepat lah yang membuat siswa tidak mengenal lebih jauh Nabi Muhammad SAW. Padahal nabi Muhammad adalah sosok tauladan yang tepat di zaman sekarang ini. Nabi muhammad SAW bukanlah seorang manusia biasa. Ia manusia yang berkriprabadian istimewa, ia memiliki kedudukan tinggi dikalangan umat islam dan tuhan nya, bahkan saking tinggi kedudukannya nabi Muhammad dicap sebagai kekasih nya. Nabi Muhammad SAW adalah nikmat terbesar dan teragung yang allah berikan kepada alam semesta. Ketika manusia saat itu berada dalam kegelapan syirik, kufur, dan tidak mengenal Tuhan pencipta mereka, ia terlahir sebagai penerang bagi ummat, petunjuk jalan yang lurus menghantarkan umat nya kedalam surganya. Dengan demikian, islam datang dibawa Rasulullah SAW, merupakan suatu penerang bagi umat seluruh manusia untuk menjadi manusia yang beradab dan mempunyai akhlak dengan melalui ajaran yang dibawanya agama islam. Maka amat penting bagi siswa untuk mencintai nabi Muhammad SAW hal tersebut berkaitan dengan bentuk komitmen keimanan seorang hamba kepada tuhan nya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh para penganut psikologi behavioristik menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih bersifat verbal dan berceramah mengandung kelemahan. Sebab, bagian besar guru rata-rata mengucapkan kurang lebih antara 100 sampai 200 per menit. Jumlah kata yang didengar siswa tergantung dengan cara mengucapkan kata-kata itu. Kalau siswa dalam tingkat

konsentrasi penuh, dimungkinkan mampu menangkap 50 persen kata-kata dari guru.

Keterbatasan daya tangkap ini disebabkan sering nya guru berbicara tanpa memberi kesempatan siswa untuk mencerna apa yang disampaikan. Hal tersebut membuat siswa kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan, karna siswa secara cepat harus menjalankan dua aktivitas bersamaan secara cepat. Aktivitas pertama, aktivitas mendengarkan. Siswa di tuntut untuk mendengarkan penjelasan guru secara cepat. Aktivitas kedua, siswa harus mengkonstrasikan akal nya untuk menangkap point-point penting dari penjelasan tersebut.

Berkaitan dengan masalah ini, maka proses pembelajaran yang akan terjadi didalam kelas akan menciptakan suasana yang membosankan, monoton, dan akhirnya siswa tidak mau memperhatikan penjelasan oleh guru.

Dalam buku Abdul rahman Saleh (2005: 150) mengutip teori Paulo Pereire Proses pembelajaran seperti ini disebut banking concept education dimana anak dijadikan sebagai wadah penampungan ilmu, dimana ketika gurunya butuh jawaba maka jawaban siswa harus sama dengan penjelasan guru. Maksudnya, anak didik adalah obyek investasi dan sumber depositopotensial. Anak didik diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan di isi kelak. Jadi, guru sebagai subjek aktif sedangkan anak didik sebagai objek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau objek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Sehingga pendidikan diartikan sebagai suatu yang bersifat negative dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan.

Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar harus pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang diajar. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 72) menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar mengajar dan mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar. Menurut Ismail Sukardi (2015: 61) Metode pembelajaran mempunyai manfaat untuk memudahkan guru meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tenaga yang dikeluarkan oleh guru relatif sedikit, tetapi hasil yang akan dicapai jauh lebih besar.

Pada umumnya lembaga pendidikan Islam terkhusus guru pendidikan agama Islam harus selalu berorientasi pada penggunaan metode yang bervariasi dalam meningkatkan keefektifan siswa dalam belajar. Karena metode pembelajaran selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Metode yang tepat akan memanusiakan manusia, dalam artian siswa mampu memahami tugas mereka, bertindak laku sesuai dengan nilai yang terkandung di negara Indonesia terkhususnya .

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terkait dengan teori yang telah dipaparkan. Penulis menemukan banyak sekali siswa-siswi yang tidak paham tentang sejarah kebudayaan islam.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan perubahan ahlak siswa tersebut, dengan mengajarkan sejarah kenabian menggunakan metode sosiodrama. Peneliti yakin kenapa siswa-siswi ditingkat SD dan Sederajat tidak tau dengan Nabi Muhammad, karna metode yang digunakan hanya sebatas metode ceramah, padahal menurut penelitian metode cerama lebih cepat membuat siswa-siswi bosan, metode ceramah hanya berorientasi kepada guru tidak melibatkan siswa sehingga terkadang ini membuat penyampaian materi tersebut tak tersampaikan secara utuh. Dengan metode sosiodrama siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa tersebut bisa dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul dari pokok masalah. Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa permasalahan yaitu:

- a. Rendahnya pengetahuan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- b. Masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

- c. Metode yang dipakai dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi, yang menyebabkan siswa tidak aktif dan kurang memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pemahaman, maka penelitian ini dibatasi kepada :

- a. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam penelitian ini di fokuskan terhadap materi Umar Bin Khattab Sang Pemberani.
- b. Metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman siswa

3. Rumusan Masalah

Melihat dari batasan masalah diatas maka penulis menemukan permasalahan yang terjadi yaitu :

- a. Bagaimana penerapan metode Sosiodrama terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- b. Bagaimana pemahaman siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam
- c. Apakah terdapat pengaruh metode sosiodrama terhadap pemahaman siswa

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui dampak diterapkannya metode sosiodrama dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Negeri Hijriyah Palembang terkhusus kelas V, yaitu sebagai berikut :

1. untuk mengetahui penerapan Metode Sosiodrama dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Materi Umar bin Khattab Sang Pemberani.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi Umar Bin Khattab Sang Pemberani mata pelajaran SKI dengan menggunakan metode Sosiodrama.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode sosiorama yaitu kelas V B dengan kelas kontrol menggunakan metode konvensional yaitu kelas V A.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bahan masukan terhadap studi-studi penerapan variasi metode mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menggiring siswa mudah memahami pembelajaran sejarah kebudayaan islam.
2. Secara Praktis, penelitian dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Payaraman Khususnya, dan di sekolah atau instansi pendidikan lainnya pada umumnya dalam menerapkan menerapkan metode sosiodrama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam khususnya.